



Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 14 Kota Bengkulu

Analysis of the Application of the Problem Based Learning Model in Improving the Critical Thinking Skills of Students at SMPN 14 Bengkulu City



Anche Jupinse ¹
Dezevia Cahaya Nissa ²
Dina Zara Goza ³
Dwi Nofridi Yanti ⁴
Eka Kurnia Aprilia ⁵
Febi Mardhatillah ⁶
Haniifah Khairunnisa ⁷
Lastri Ramadini ⁸
Puspa Kelamurapati ⁹

Article history:

Submitted: 03 November 2025

Revised: 03 December 2025

Accepted: 28 December 2025

Abstract

Critical thinking skills are essential competencies in 21st-century education, but their development is often hampered by conventional learning methods. This study aims to analyze in depth the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model and its impact on improving students' critical thinking skills at SMPN 14 Bengkulu City. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out through participatory observation techniques in the classroom, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies of learning tools. The research subjects were teachers and seventh-grade students in Social Studies (IPS). The results of the study indicate that the implementation of the PBL model ran effectively according to its syntax, successfully changing the learning process to be more student-centered. Through observations, it was found that students were actively involved in

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁷ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁸ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Keywords:

*Problem-Based Learning (PBL),
Critical Thinking Skills, Case
Study, Student-Centered
Learning.*

each stage and demonstrated various indicators of critical thinking skills, such as the ability to analyze problems, build data-based arguments, evaluate alternative solutions, and draw logical conclusions during the discussion and presentation process. In conclusion, the Problem Based Learning learning model is an effective and relevant strategy to be implemented to stimulate and improve students' critical thinking skills in the context of learning in Junior High Schools. Suggestions: This research could be further developed using a quantitative or mixed-methods approach to statistically measure the impact, and expanded to different subject contexts or educational levels.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21, namun pengembangannya seringkali terhambat oleh metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan dampaknya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berjalan secara efektif sesuai dengan sintaksnya, berhasil mengubah proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Melalui observasi, ditemukan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam setiap tahapan dan menunjukkan berbagai indikator kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis masalah, membangun argumentasi berbasis data, mengevaluasi alternatif solusi, serta membuat kesimpulan secara logis selama proses diskusi dan presentasi. Kesimpulan, model pembelajaran Problem Based Learning merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk diterapkan guna menstimulasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Saran, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak secara statistik, serta diperluas pada konteks mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda..

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2025.

*This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).*

Corresponding author:

Anche Jupinse

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email address: anchejupinse150704@gmail.com

1. Pendahuluan

Tuntutan pendidikan era modern telah mengubah orientasi pembelajaran secara fundamental, beralih dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kecakapan esensial untuk menghadapi dinamika global. Di antara berbagai kecakapan tersebut, kemampuan bernalar kritis menempati posisi sentral, karena membekali individu dengan kapasitas untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara rasional guna memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat (Jamaludin et al., 2023). Urgensi ini direspons oleh sistem pendidikan nasional Indonesia melalui Kurikulum Merdeka, yang secara tegas mengamankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi "Bernalar Kritis" sebagai salah satu pilar utamanya, yang menegaskan bahwa kompetensi ini merupakan capaian pembelajaran krusial di semua jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama.

Pada era revolusi industri 4.0 ini, diperlukan keterampilan atau skills 4C yang diyakini dapat mengantarkan seseorang untuk menjadi sukses dalam kehidupannya. Skills abad 21 ini terdiri dari keterampilan berpikir kreatif (creative thinking skill), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem-solving skills), berkomunikasi (communication skill) dan berkolaborasi (collaboration skill) atau yang dikenal dengan nama “4C”. Diharapkan dengan terpenuhinya 4C tersebut pada diri siswa, siswa akan menjadi sukses pada masa depannya. Negara yang memiliki anak yang masa depannya sudah disiapkan dengan baik untuk menjadi insan sukses akan membawa kemajuan dan kesuksesan juga pada negara itu sendiri. Akan tetapi sayangnya pada saat ini, pendidikan di Indonesia saat ini sudah jauh tertinggal dari negara maju yang lain (Haryanto & Kusmiyati, 2022).

Meskipun tujuan kurikulum telah ideal, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan, di mana praktik pembelajaran masih banyak didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Metode konvensional yang menitikberatkan pada hafalan materi cenderung membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi, sehingga menghasilkan lulusan yang mungkin unggul dalam mengingat namun lemah dalam menghadapi persoalan yang menuntut pemikiran mendalam. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan sebuah model pembelajaran inovatif, dan Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai alternatif yang efektif. PBL membalikkan alur belajar dengan menempatkan masalah autentik dari dunia nyata sebagai pemicu, yang mendorong siswa menjadi penyelidik aktif sementara guru bertransformasi menjadi fasilitator (Maqbullah et al., 2018).

Mekanisme kerja Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada serangkaian langkah terstruktur yang dirancang untuk menumbuhkan proses inkuiri. Pembelajaran diawali dengan orientasi siswa pada masalah, diikuti dengan pengorganisasian kelompok untuk meneliti, bimbingan penyelidikan, pengembangan solusi, hingga presentasi hasil karya. Proses ini ditutup dengan sesi analisis dan evaluasi yang reflektif. Setiap fase dalam PBL secara inheren dirancang untuk mengasah berbagai aspek berpikir kritis; mulai dari interpretasi masalah, membangun argumen saat berdiskusi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, menarik kesimpulan logis, hingga mengomunikasikan ide-ide kompleks secara sistematis (Aprilianingrum & Wardani, 2021).

Efektivitas model ini bukan sekadar klaim teoretis, melainkan telah diperkuat oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya. Studi oleh Hariyani, (2023) mengonfirmasi bahwa penerapan PBL berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui langkah-langkah yang sistematis. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Husna, (2023) menegaskan bahwa efektivitas PBL dalam meningkatkan daya kritis siswa terkait erat dengan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Proses ini terbukti dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa, menciptakan lingkungan yang subur bagi berkembangnya pemikiran kritis.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) yang menggunakan masalah autentik (nyata dan relevan) sebagai titik awal atau konteks bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memecahkan masalah. Dalam model ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif dari guru. Sebaliknya, mereka secara aktif terlibat dalam proses penyelidikan untuk menemukan solusi atas suatu masalah, dan dalam proses tersebut, mereka mempelajari konsep-konsep esensial dari materi pelajaran. Guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Alyadani et al., 2024).

Implementasi PBL di dalam kelas umumnya mengikuti lima tahapan (sintaks) utama yang sistematis yaitu tahap 1 : orientasi siswa pada masalah, tahap 2 : mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap 3 : membimbing penyelidikan individual dan kelompok, tahap 4 : mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta tahap 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Ervina et al., (2023) terdapat enam langkah dalam PBL yaitu a) memberikan permasalahan, b) diskusi berkelompok, c) mencari informasi sendiri terkait masalah yang ada, d) berdiskusi kelompok untuk saling bertukar pendapat, e) penyampaian hasil, dan f) mengevaluasi pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut maka tahapan pada penelitian dilakukan melalui lima tahap yaitu a) orientasi permasalahan, b) pembentukan kelompok kecil, c) mendampingi dalam penyelidikan, d) mempresentasikan hasil, e) memberikan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses kognitif yang aktif, terorganisasi, dan disiplin untuk secara konseptual menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan (Phasa, 2020). Secara sederhana, berpikir kritis bukanlah sekadar mengkritik atau mencari kesalahan, melainkan sebuah proses berpikir yang mendalam, objektif, dan bertujuan untuk mencapai pemahaman yang paling logis dan rasional terhadap suatu hal (Kartika et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis terdiri dari beberapa komponen atau keterampilan yang saling terkait, di antaranya (Sihaloho & Saragih, 2024): Interpretasi: Kemampuan untuk memahami dan mengartikan makna dari data, informasi, atau pengalaman secara akurat. Analisis: Kemampuan untuk memecah informasi atau argumen menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami strukturnya, serta mengidentifikasi hubungan antar bagian tersebut. Evaluasi: Kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan atau sumber informasi, serta menilai kekuatan logis dari sebuah argumen. Inferensi: Kemampuan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal berdasarkan bukti dan penalaran yang ada. Ini melibatkan pembuatan hipotesis dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Eksplanasi (Penjelasan): Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses berpikir seseorang secara jelas, koheren, dan meyakinkan, termasuk memaparkan bukti dan alasan yang mendasari kesimpulannya. Regulasi Diri (Metakognisi): Kemampuan untuk secara sadar memantau, merefleksikan, dan mengoreksi proses berpikir diri sendiri. Ini adalah "berpikir tentang berpikir," yang memungkinkan seseorang untuk mengenali kelemahan dalam penalarannya dan memperbaikinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pendidikan mengenai implementasi model pembelajaran inovatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan konstruktif bagi guru untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran, menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menganalisis secara intensif dan mendalam mengenai penerapan model PBL dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis pada satu unit sosial tertentu, yaitu kelas VII di SMPN 14 Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan adanya minat dari pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan jadwal yang akan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran yang menerapkan model PBL dan siswa-siswi kelas VII di SMPN 14 Kota Bengkulu yang mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Objek dari penelitian ini adalah keseluruhan proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di dalam kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama dan setelah proses pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi partisipatif di dalam kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana guru dan siswa melaksanakan setiap tahapan model pembelajaran PBL. Pengamatan difokuskan pada interaksi, aktivitas siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan indikator-indikator perilaku berpikir kritis yang ditunjukkan siswa. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII SMPN 14 Kota Bengkulu. Pengamatan difokuskan pada proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) oleh guru dan aktivitas siswa, serta indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul selama proses pembelajaran.

Deskripsi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan model PBL oleh guru secara umum telah mengikuti sintaks atau tahapan yang sistematis. Berikut adalah deskripsi temuan pada setiap tahapannya:

Tahap 1: Orientasi Siswa pada Masalah

Pada tahap awal, guru menyajikan sebuah masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, yaitu "Meningkatnya volume sampah plastik di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap ekosistem kantin kejujuran." Masalah disajikan melalui sebuah video singkat yang menampilkan kondisi lingkungan sekolah yang kurang bersih,

diikuti dengan data sederhana mengenai jumlah sampah yang dihasilkan per hari. Observasi menunjukkan bahwa penyajian masalah ini berhasil menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Sebagian besar siswa tampak terkejut dengan data yang disajikan dan mulai berbisik-bisik, menunjukkan keterlibatan awal mereka terhadap masalah tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran PBL

Tahap 2: Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 anggota. Setelah itu, guru memberikan arahan agar setiap kelompok mendefinisikan masalah lebih lanjut, mengidentifikasi informasi apa saja yang sudah mereka ketahui, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu mereka jawab untuk menemukan solusi. Pada tahap ini, interaksi antar siswa mulai terbangun. Teramati siswa berdiskusi untuk menentukan fokus masalah, misalnya ada kelompok yang lebih fokus pada penyebab perilaku membuang sampah sembarangan, sementara kelompok lain fokus pada jenis sampah yang paling banyak ditemukan.

Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Tahap ini merupakan inti dari proses pembelajaran. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku paket, artikel yang disediakan guru, dan melakukan observasi singkat di sekitar lingkungan sekolah. Peran guru sebagai fasilitator sangat menonjol. Guru tidak memberikan jawaban langsung, melainkan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, mengajukan pertanyaan pancingan seperti, "Menurut kalian, mengapa solusi yang ada selama ini belum efektif?" atau "Sudahkah kalian memikirkan dampak solusi kalian dari sudut pandang pedagang kantin?". Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan tidak puas dengan jawaban yang dangkal.

Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah melakukan penyelidikan, setiap kelompok diminta untuk merumuskan usulan solusi dan menyajikannya dalam bentuk poster sederhana atau peta konsep (mind map). Aktivitas di dalam kelompok terlihat sangat dinamis; terjadi perdebatan dalam menentukan solusi yang paling efektif dan cara terbaik untuk mempresentasikannya. Hasil karya yang dibuat bervariasi, mulai dari usulan program "Jumat Bersih" yang dimodifikasi, pembuatan bank sampah mini di kelas, hingga kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di sekolah.

Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada sesi presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil karyanya di depan kelas. Setelah presentasi, guru membuka sesi tanya jawab dan umpan balik. Siswa dari kelompok lain didorong untuk memberikan pertanyaan kritis dan masukan. Di akhir sesi, guru mengajak seluruh siswa untuk melakukan refleksi bersama mengenai proses yang telah mereka lalui, menanyakan tentang kesulitan yang dihadapi dan pelajaran apa yang mereka peroleh dari aktivitas pemecahan masalah tersebut.

Temuan Terkait Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Selama proses pembelajaran PBL berlangsung, teramati berbagai indikator perilaku berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa, antara lain:

Interpretasi dan Analisis. Siswa menunjukkan kemampuan ini saat mereka mendefinisikan ulang masalah sampah yang disajikan guru dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka mampu mengidentifikasi aspek-aspek inti dari

masalah, seperti membedakan antara masalah perilaku (kurangnya kesadaran) dan masalah sistem (kurangnya fasilitas).

Argumentasi. Dalam diskusi kelompok (tahap 3), sering terjadi adu argumen yang didasarkan pada informasi yang mereka temukan. Seorang siswa menyatakan "Menurut saya, menambah tempat sampah tidak akan menyelesaikan masalah, karena dari artikel yang kita baca, masalah utamanya adalah kebiasaan." Argumen ini menunjukkan siswa tidak hanya berbicara berdasarkan opini, tetapi mulai menggunakan data pendukung.

Evaluasi. Kemampuan mengevaluasi terlihat saat siswa menilai kelemahan dan kelebihan dari berbagai alternatif solusi. Dalam diskusi, terdengar kalimat seperti, "Ide bank sampah itu bagus, tapi siapa yang akan mengelolanya?" Itu bisa jadi masalah baru." Ini menunjukkan adanya pertimbangan kritis terhadap konsekuensi dari sebuah solusi.

Inferensi dan pengambilan keputusan. Pada tahap pengembangan hasil karya (tahap 4), setiap kelompok harus membuat kesimpulan dari semua informasi yang mereka kumpulkan dan memutuskan satu usulan solusi yang dianggap paling realistis untuk diterapkan di sekolah. Proses ini menuntut mereka untuk menyintesis berbagai informasi menjadi sebuah gagasan yang koheren.

Komunikasi dan Penjelasan. Pada saat presentasi (tahap 5), siswa berlatih untuk mengomunikasikan ide dan alur berpikir mereka secara terstruktur agar mudah dipahami oleh teman-temannya. Mereka juga harus mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain, yang menuntut mereka untuk mempertahankan gagasan mereka secara logis.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 14 Kota Bengkulu berjalan dengan baik dan secara nyata memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) berhasil menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan Jamaludin et al., (2023) yang menyatakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Bukan hanya kemampuan berpikir kritis yang meningkatkan tetapi kreativitas, kolaborasi, motivasi dan hasil belajar siswa juga ikut meningkat. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning juga berguna untuk siswa dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata secara kritis.

Penelitian Haryanto & Kusmiyati, (2022) juga menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran yang sudah terbukti efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan analisis siswa sehingga menjadi lebih baik. Dengan adanya kemampuan analisa yang baik ini juga secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Ngatiyem, (2021) penerapan PBL yang diawali dengan penyajian masalah autentik terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika pengetahuan baru dapat dikaitkan dengan pengalaman atau konteks yang sudah dikenal oleh pembelajar. Satwika et al., (2018) menambahkan peran guru sebagai fasilitator, yang lebih banyak bertanya daripada memberi tahu, menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa untuk bereksplorasi, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Setiap tahapan dalam model PBL secara inheren mendorong dan melatih aspek-aspek spesifik dari kemampuan berpikir kritis. Tahap orientasi dan organisasi masalah secara langsung melatih kemampuan interpretasi dan analisis, karena siswa dituntut untuk memahami dan merumuskan esensi dari masalah yang kompleks. Tahap penyelidikan kelompok menjadi arena utama bagi pengembangan kemampuan argumentasi dan evaluasi. Interaksi dinamis antar siswa memaksa mereka untuk mempertahankan pendapatnya dengan bukti, serta mempertimbangkan dan menilai sudut pandang orang lain. Tahap pengembangan dan penyajian hasil karya menuntut siswa untuk melakukan inferensi, yaitu menarik kesimpulan logis dari data-data yang telah mereka kumpulkan untuk menghasilkan sebuah solusi yang utuh. Terakhir, tahap analisis dan evaluasi tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi siswa dalam memaparkan gagasan, tetapi juga melatih kemampuan metakognisi, yaitu berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri (Asriningtyas et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan teori berpikir kritis merupakan suatu sikap dan keterampilan berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada dalam pengalaman seseorang dan pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis seperti meliputi 1) mengenal masalah, 2) menemukan cara-cara pemecahan masalah, 3) mengumpulkan informasi yang diperlukan, 4) mengenal asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, 5) menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, 6) menganalisis data, 7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan, 8) mengenal adanya hubungan logis antar masalah, 9) menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan, 10) menguji kesamaan dan kesimpulan yang seseorang ambil, 11) menyusun pola keyakinan berdasarkan pengalaman, 12) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik (Alita et al., 2019).

Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Utomo & Hardini, (2023) yang mengemukakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan rerata hasil belajar siswa, terbukti dari peningkatan rerata hasil belajar pada siklus I sebesar 82,6 menjadi 86,6 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan 88,85%. Jadi penelitian ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri Dukuh 01 melalui penerapan model Problem Based Learning.

Penelitian Ayuningsih et al., (2019) juga menyatakan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 1 Ngambakrejo setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu pada tahap siklus I nilai rata-rata 62,3. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 77. Pada hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan, hal tersebut ditunjukkan dari ketuntasan hasil belajarsiswa pada tahap siklus I sebanyak 11 siswa dengan persentase 40,7 dan semakin meningkat pada siklus II menjadi 19 siswa dengan persentase 70,3.

Model problem based learning, siswa diberikan kesempatan untuk mengolah dan menemukan sendiri strategi, solusi dan menarik kesimpulan terhadap masalah yang disajikan sehingga selaras dengan proses dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini mendorong siswa untuk melatih terus menerus kemampuan berpikir kritis. Materi yang diajarkan menggunakan model PBL yaitu materi integrasi nasional. Masalah yang berkaitan dengan integrasi nasional disajikan dalam LKPD kemudian mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, memahami masalah, menetapkan dan menggunakan strategi penyelesaian, menyelesaikan masalah menggunakan strategi tersebut sampai menarik kesimpulan. Selanjutnya, hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas (Koroh & Ly, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang secara holistik menumbuhkan berbagai dimensi kemampuan berpikir kritis. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian latihan yang terintegrasi dalam setiap langkah pembelajaran, mengubah cara siswa mendekati sebuah masalah dari sekadar mencari jawaban yang benar menjadi sebuah proses penyelidikan yang mendalam (Ananda & Fauziah, 2022). Kartika et al., (2020) menambahkan terdapat hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hambatan yang terjadi adalah kurangnya waktu pembelajaran, pendidik sulit menjadi fasilitator yang baik, terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok.

4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 14 Kota Bengkulu telah berjalan secara efektif dan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Implementasi model yang sistematis, mulai dari penyajian masalah autentik hingga evaluasi proses pemecahan masalah, secara nyata telah memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti melalui munculnya berbagai indikator penting selama proses pembelajaran, seperti kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, membangun argumentasi berbasis data, mengevaluasi alternatif solusi, membuat kesimpulan logis, serta mengomunikasikan gagasan secara terstruktur. Dengan demikian, model PBL terbukti menjadi strategi yang sangat relevan untuk menjawab tuntutan kurikulum dalam membentuk siswa yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki nalar kritis yang esensial.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran konstruktif. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model ini secara lebih konsisten pada berbagai topik materi serta terus meningkatkan keterampilan dalam manajemen waktu dan dinamika kelompok. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan melalui fasilitasi pelatihan bagi guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang proses penyelidikan siswa. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak secara statistik, serta diperluas pada konteks mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai implementasi pembelajaran inovatif.

5 Daftar Pustaka

- Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 169–173.
- Alyadani, S., Sofyan, D., & Nurlaela, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2191–2204. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2760>
- Ananda, S. F. D., & Fauziah, A. N. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 390–403. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.491>
- Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1006–1017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.871>
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32>
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 454917. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1351>
- Ervina, A., Suharto, Y., & Rahmawati, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 1(2), 64–78. <https://doi.org/10.69606/geography.v1i2.60>
- Hariyani, S. (2023). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>
- Haryanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1664>
- Husna, H. (2023). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 2177–2188.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Kartika, I. M., Mahendra, P. R. A., & Awa, V. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Locus Delicti*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jld.v1i1.359>
- Koroh, T. R., & Ly, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(1), 126–132. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2445>
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9500>
- Ngatiyem, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Action : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149–157. <https://doi.org/10.51878/action.v1i2.637>
- Phasa, K. C. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia*, 4(2), 711–723. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.296>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori dan Praktik*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Sihaloho, S. M., & Saragih, M. J. (2024). Implementation of The Problem Based Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills in Mathematics Learning. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 8(1), 101–115. <https://doi.org/10.19166/johme.v8i1.8270>
- Utomo, I. S., & Hardini, A. T. A. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved November 24, 2025, from <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/2495>